

PENDIDIKAN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DENGAN PENDEKATAN MINDFULNESS TEACHING

Sarah Emmanuel Haryono

PG PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Kanjuruhan Malang
sarah.emmanuel@unikama.ac.id

Henni Anggraini

PG PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Kanjuruhan Malang

Melik Budiarti

PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun

Abstrak

Pendidikan anak berkebutuhan khusus menjadi sebuah tantangan didalam dunia pendidikan, karena tidak semua sekolah bersedia menerima anak berkebutuhan khusus didalam lingkungan pendidikannya. Penerapan pendidikan berkebutuhan khusus di Indonesia dilakukan dalam 2 bentuk, yaitu segregatif dan mainstream. Para pendidik yang menangani anak berkebutuhan khusus, tidak jarang mengalami tekanan-tekanan secara emosional, sehingga sangat diperlukan sebuah pendekatan yang mampu membantu para pendidik untuk mengontrol emosinya. Pendidik yang mampu menerapkan mindfulness teaching, akan lebih menyadari kondisi peserta didik secara komprehensif. Perilaku para pendidik didalam menerapkan mindfulness teaching, meliputi beberapa hal sebagai berikut : (1) Compassion and Non-judgment, (2) Responsive, Not Reactive, (3) Teacher Self-Knowledge and Reflection, (4) Teacher Self-Knowledge and Reflection, (5) Mindful Interpretation of Student Behavior: Attribution and Dialectical Thinking. Para pendidik bagi anak berkebutuhan khusus diharapkan dapat menyadari pentingnya pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, karakteristik anak berkebutuhan khusus, dan penanganan atau optimalisasi bagi anak berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: anak berkebutuhan khusus, pendidikan inklusi, mindfulness teaching

Abstract

Education for children with special needs becomes a challenge in the world of education, because not all schools are willing to accept children with special needs in their educational environment. The application of education with special needs in Indonesia is carried out in 2 forms, namely segregative and mainstream. Educators who deal with children with special needs, often experience emotional stresses, so it is very necessary for an approach that can help educators to control their emotions. Educators who are able to apply mindfulness teaching will be more aware of the condition of students comprehensively. The behavior of educators in implementing mindfulness teaching includes the following: (1) Compassion and Non-judgment, (2) Responsive, Not Reactive, (3) Self-Knowledge and Reflection Teacher, (4) Teacher Self-Knowledge and Reflection, (5) Mindful Interpretation of Student Behavior: Attribution and Dialectical Thinking. Educators for children with special needs are expected to be able to realize the importance of education for children with special needs, characteristics of children with special needs, and the handling or optimization of children with special needs.

Keywords: Children with special needs, inclusive education, mindfulness teaching

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus akhir-akhir ini telah menjadi perhatian bagi banyak pihak. Anak berkebutuhan khusus berhak pula memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya (reguler) dalam pendidikan hal ini disusun berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-undang no 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dapat disimpulkan bahwa negara memberikan jaminan sepenuhnya kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu.

Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan warna lain dalam penyediaan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Pasal inilah yang memungkinkan terobosan bentuk pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus berupa penyelenggaraan pendidikan inklusi. Secara lebih operasional, hal ini diperkuat dengan

peraturan pemerintah tentang Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus. Dengan demikian pelayanan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tidak lagi hanya di SLB tetapi terbuka di setiap satuan dan jenjang pendidikan baik sekolah luar biasa maupun sekolah reguler/umum.

Berdasarkan landasan hukum tentang pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan bagi anak yang mengalami kebutuhan khusus harus diupayakan seoptimal mungkin. Di dalam upaya mengoptimalkan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, perlu adanya kesadaran penuh yang dimiliki oleh para pendidik mengenai pentingnya pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, kondisi dan karakteristik (kelebihan dan kekurangan) anak berkebutuhan khusus, dan penanganan didalam dunia pendidikan yang dapat dilakukan oleh guru didalam

mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus.

Di dalam artikel ini, penulis ingin mengkaji mengenai pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dengan pendekatan *mindfulness teaching*, yang merupakan tantangan bagi para pendidik. Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang menggunakan pendekatan *mindfulness teaching* diharapkan akan dapat membantu mengoptimalkan potensi anak-anak berkebutuhan khusus.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain penelitian hermeneutika. Data didalam penelitian ini menggunakan kajian psikologis. Teknik analisis yang digunakan didalam penelitian ini adalah Content Analysis dengan kajian Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus dengan Pendekatan *Mindfulness Teaching*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya, mereka mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Anak berkebutuhan khusus membutuhkan layanan khusus, agar dapat membantu mengoptimalkan proses pertumbuhan dan perkembangan didalam dirinya. Badan Pusat statistik menyatakan Jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia pada tahun 2016 mencapai 1,6 juta anak.

Atmajaya (2018) menyatakan bahwa didalam mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus diperlukan pengetahuan mengenai ciri-ciri, tanda, dan karakteristik. Para ahli yang memiliki keahlian khusus didalam mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus dalam hal ini adalah psikolog. Ketika orang tua menemukan sikap atau perilaku anak yang berbeda dengan anak-anak yang lainnya, maka orang tua dapat menghubungi konselor/psikolog dan melakukan konsultasi terkait sikap atau perilaku yang berbeda tersebut.

Kirk (1970) menyatakan "*special need children who deviates from the average or normal child in mental, physical, or social characteristics to such an extent that be requires a modification of school practices, or special need educational services in order to develop to this maximum capacity*". Pemahaman tersebut sejalan dengan pemahaman sejalan dengan yang diungkapkan oleh Halalan dan Kaufman (1991): "*special need children those who require special education and related services if they are realize their full human potential*". Berdasarkan kedua pemahaman di atas, dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak dengan karakteristik tertentu, yang membutuhkan layanan

pendidikan khusus untuk memaksimalkan potensial yang ada didalam dirinya.

Anak berkebutuhan khusus, berdasarkan jenis kecacatannya secara tradisional digolongkan dalam: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, tunaganda, dan anak berbakat (*gifted*). Beragam macam kelainan yang ada di Indonesia memiliki karakteristik tiap kelainan yang berbeda pula antara tunanetra, tuna daksa, tuna rungu, tuna wicara, tuna sosial dan tuna laras. (Suparno, 2008).

Anak berkebutuhan khusus, dengan segala karakteristik yang dimilikinya tetap menjadi perhatian pemerintah, dalam hal ini pemerintah mencoba memberikan kesempatan yang sama bagi anak berkebutuhan khusus untuk mengenyam pendidikan yang sama dengan anak-anak pada umumnya. Di Indonesia ada undang-undang yang khusus mengatur tentang pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 15 menyatakan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik berkebutuhan khusus atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Pemerintah juga mengeluarkan sebuah peraturan tentang pengelolaan pendidikan anak berkebutuhan khusus, di dalam Peraturan Pemerintah No. 17 tahun 2010 (pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus).

Lahirnya pendidikan inklusi didorong oleh adanya kesadaran bahwa semua anak berhak atas pendidikan yang layak tanpa memandang sisi kelemahan seseorang, agar tidak lagi terjadi diskriminatif pada anak-anak yang memiliki keterbatasan, serta mereka akan mendapat layanan yang sesuai untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya (Permendiknas No. 70 Tahun 2009).

Inklusif merupakan sebuah kata yang berasal dari terminologi Inggris yakni *inclusion* yang berarti :termasuknya atau pemasukan. Olsen & Fuller (2003) menyatakan inklusif merupakan sebuah terminologi yang secara umum digunakan untuk mendidik siswa baik yang memiliki maupun tidak memiliki ketidakmampuan tertentu di dalam sebuah kelas reguler. Dewasa ini, terminologi inklusif digunakan untuk mengagah hak anak-anak yang memiliki ketidakmampuan tertentu untuk dididik dalam sebuah lingkungan pendidikan (sekolah) yang tidak terpisah dari anak-anak lain yang tidak memiliki ketidakmampuan tertentu.

Florida State University Center for Prevention & Early Intervention Policy (2002) mendefinisikan pendidikan inklusif sebagai sebuah usaha untuk membuat para siswa yang memiliki ketidakmampuan tertentu pergi ke sekolah bersama teman-teman dan sesamanya serta

menerima apa pun dari sekolah seperti teman-teman yang lainnya terutama dukungan dan pengajaran yang didesain secara khusus yang mereka butuhkan untuk mencapai standar yang tinggi dan sukses sebagai pembelajar.

Berdasarkan beberapa teori tentang pendidikan inklusi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sekolah inklusif adalah lembaga pendidikan formal yang menyediakan layanan belajar bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak normal dalam komunitas sekolah reguler di mana setiap anak diterima menjadi bagian dari kelas, diakomodir, dan direspon kebutuhannya sehingga setiap anak mendapat peluang dan kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensinya.

Ni'matuzahroh (2015) mencoba menganalisis kesiapan guru di dalam mengelola kelas inklusi, data yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah Sikap dan pandangan guru dalam penyelenggaraan kelas inklusi adalah bervariasi, dinyatakan bahwa 32 guru (57 %) merasa bangga jika sekolah menyelenggarakan kelas inklusi, karena akan meningkatkan pamor sekolah 50% (28 orang). Mengenai kesiapan sekolah, sebagian besar guru 25 orang (44,6%) menyatakan sekolah mereka belum siap menjadi sekolah inklusi, karena hanya akan membebani sekolah tanpa membawa keuntungan 73,2% (41 orang), 44,6% (25 orang) menyatakan bahwa belum semua sekolah perlu diubah menjadi inklusi, dan 46,4% (26 orang) menyatakan bahwa apapun keadaan sekolah, seharusnya tetap bersedia menerima siswa ABK. Sebanyak 26 guru (48,2%) menyatakan bersedia dan tidak terbebani mengajar inklusi, 48,7 % (27 orang) menyatakan terbebani, 58,9 % (3 orang) bersedia mengajar jika siswa didampingi oleh guru pendampingnya agar tidak mengganggu konsentrasi saat menjelaskan. 76,8% (51 orang) senang jika dapat belajar tentang cara menangani siswa berkebutuhan khusus di kelas, 91,1% menyatakan perlunya guru dibekali pengetahuan dan cara mengajar dan menangani siswa ABK di kelas inklusi.

Data penelitian tersebut diatas menyatakan bahwa para pendidik atau guru didalam pendidikan inklusi sangat membutuhkan pengetahuan yang benar tentang penanganan pada anak berkebutuhan khusus. Didalam pengelolaan pada pendidikan inklusi, guru juga membutuhkan kesiapan dan kesadaran tentang pentingnya pendidikan pada anak berkebutuhan khusus, sehingga mereka tidak merasa terbebani ketika harus melaksanakan pendidikan inklusi.

Tuntutan menjadi seorang guru adalah ketika seorang guru harus memberikan layanan yang terbaik bagi peserta didiknya, hal tersebut menjadi lebih berat ketika seorang guru harus menangani anak berkebutuhan khusus. Adapapun tuntutan yang diberikan sebagai guru yang

mengajar didalam setting pendidikan inklusi adalah (Atmajaya, 2008):

- a) Guru harus memiliki pemahaman holistik tentang ABK
- b) Memiliki kesabaran yang tinggi
- c) Guru ABK harus cerdas secara emosional dan sosial (menunjukkan tingkat kesadaran emosional, dan kemampuan penyesuaian diri dengan siswa yang tinggi, yang akan mempengaruhi respon dan tindakan mereka didalam menangani ABK)
- d) Mampu menjalankan peran sebagai terapis, peran administratif, bahkan ada yang menuntut peran paramedis

Tuntutan-tuntutan tersebut akan meningkatkan ketegangan guru, tetapi mindfulness/ kesadaran akan membantu guru untuk mengatasi menurunkan tingkat stress pada diri guru ABK, sehingga diharapkan penanganan pada ABK lebih optimal.

Teori tentang kesadaran atau yang sering disebut sebagai Mindfulness, pertama kali dikembangkan oleh John Kabat Zin didalam budaya Barat didalam sebuah penelitian klinis, yang berfokus untuk menurunkan tingkat stress melalui model meditasi yang penuh dengan kesadaran, tanpa adanya justifikasi /penghakiman (Grant, 2017).

Brown and Langer (1990), dalam pandangan yang berbeda tentang mindfulness, menyatakan pentingnya mindfulness di dalam kehidupan sehari-hari, tanpa meditasi. Mengungkapkan kelebihan mindfulness didalam mengembangkan pola pikir dan meningkatkan kemampuan untuk menemukan solusi baru dan kreatif. Definisi mindfulness menurut Langer adalah terus menciptakan kreasi yang baru, terbuka terhadap informasi-informasi baru.

Langer (Sherretz, 2011) menggambarkan guru yang mindful/ penuh dengan kesadaran adalah individu yang menekankan proses melalui orientasi respon. Langer berpendapat bahwa ketika siswa memiliki kebebasan untuk menentukan proses dan mengeksplorasi kemungkinan, mereka menyingkirkan diri dari orientasi tujuan hasil dan dengan demikian tidak terbatas pada satu jawaban tertentu.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Danielle Magaldi & Jennie Park-Taylor (2016) bahwa praktek pembelajaran yang penuh dengan kesadaran (Mindfulness Teaching) di dalam pendidikan inklusi dapat meningkatkan kesejahteraan siswa secara umum, terutama bagi anak berkebutuhan khusus, akan berdampak di dalam meningkatkan kemampuan kontrol diri, pengaturan diri, membangun hubungan sosial dengan guru dan sesama siswa, dan regulasi emosi.

Magaldi & Taylor (2016) menyatakan ada beberapa prinsip yang harus dipahami didalam

mindfulness teaching di dalam pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus, yang harus dilakukan oleh seorang guru:

1. Compassion and Non-judgment

Guru harus sadar akan panggilannya sebagai seorang pendidik, sehingga guru dapat mendidik dengan penuh kasih. Tidak boleh ada “penghakiman” di dalam proses pembelajaran. Penghakiman yang diberikan oleh guru akan menghambat kreativitas siswa. Berikan kesempatan untuk bertanya dan memaparkan ide. Didalam pembelajaran anak ABK guru harus memahami individual differences pada diri anak, sehingga guru akan mencoba menghargai karakteristik anak tersebut yang berbeda dari anak normal, dan memahami kebutuhan mereka dan memperlakukan dengan penuh passion. Tidak boleh ada labeling terhadap siswa ABK.

2. Responsive, Not Reactive

Guru untuk anak berkebutuhan khusus harus peka terhadap perilaku anak, yang unik dan cenderung tidak terkontrol. Didalam memaknai setiap perilaku yang muncul, guru diharapkan memikirkan terlebih dahulu setiap respon dan reaksi terhadap perilaku muridnya, Jangan terlalu cepat bertindak, tanpa berpikir terlebih dahulu karena hal tersebut akan mempengaruhi perkembangan siswa.

3. Teacher Self-Knowledge and Reflection

Guru berusaha memiliki pemahaman yang utuh tentang dirinya, dan mencoba melakukan refleksi ketika berinteraksi dengan anak-anak berkebutuhan khusus, guru harus melakukan refleksi yang mendalam terhadap setiap kondisi yang ada (apa yang terjadi, apa yang harus dilakukan, apa dampaknya terhadap anak berkebutuhan khusus yang sedang ditangani)

4. Mindful Interpretation of Student Behavior: Attribution and Dialectical Thinking

Di dalam memahami perilaku seorang anak, terutama perilaku pada anak berkebutuhan khusus, guru harus berpikir secara atribusi dan dialektik. Berpikir atribusi dan dialektik adalah berpikir analitik, dimana guru harus benar-benar memahami dengan penuh kesadaran tentang apa yang menyebabkan perilaku anak yang terkadang dianggap aneh atau berbeda dari anak pada umumnya (membangun pemahaman dengan komprehensif), yang diharapkan akan berdampak kepada perilaku guru terhadap murid.

Berdasarkan kajian teoritik di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dampak didalam praktek mindfulness teaching didalam pendidikan inklusi adalah sebagai berikut:

1. Dampak bagi murid:

- a) Menjadikan anak siap untuk belajar
- b) Menunjukkan hasil belajar yang baik
- c) Meningkatkan perhatian dan konsentrasi

- d) Menurunkan tingkat kecemasan pada diri siswa
- e) Meningkatkan partisipasi kelas
- f) Menurunkan tingkan stress
- g) Mengembangkan perilaku prososial dan hubungan yang sehat
- h) Menmbantu kesejahteraan secara menyeluruh

2. Dampak bagi guru:

- a) Meningkatkan konsentrasi dan kesadaran guru
- b) Meninhktakan kepekaan terhadap kebutuhan siswa
- c) Memberikan kestabilan emosi
- d) Membantu stress management dan menurunkan tingkat stress
- e) Membantu membangun relasi yang segat di tempat kerja (siswa dan antar guru) dan di rumah
- f) Meningkatkan iklim kelas, menjadi lebih kondusif untuk proses belajar
- g) Membantu membangun kesejahteraan untuk semua (guru dan siswa)

PENUTUP

Simpulan

Mengimplementasikan mindfulness teaching untuk ABK tidaklah mudah, karena membutuhkan upaya dan daya yang cukup besar dari sang guru, tetapi jika guru berupaya mengimplementasikan di dalam proses pembelajaran akan memberikan dampak yang luar biasa didalam upaya optimalisasi pada anak berkebutuhan khusus .

DAFTAR PUSTAKA

- Atmajaya, J.R. 2008. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Rosda Karya.
- Bronfenbrenner dan Morris. 1998. *The Ecology of Developmental Processes*. In W. Damon (Series Ed.) & R. M. Lerner (Vol. Ed.), *Handbook of Child Psychology: Vol. 1: Theoretical Models of Human Development*. New York: Wiley.
- Brown, J., & Langer, E. 1990. Mindfulness and intelligence: A comparison. *Educational Psychologists*, 25(3-4), 305-336.
- Florida State University Center for Prevention & Early Intervention Policy. 2002. *What is Inclusion?*. Online. (<http://www.pdfgeni.com/ref/What-isInclusion-pdf.html>, diakses 4 Desember 2018.
- Grant, K.C. 2017. From Teaching to Being: The Qualities of a Mindful Teacher. Vol. 93(2), 147- 152.

- Hallahan, D. & Kauffman, J. 1991. *Exceptional Children. Introduction Special Education*. New Jersey: Prentice Hall. Inc.
- Kirk, S.A. 1970. *Educating Exceptional Children*. New Delhi: Oxford & IBH Publishing.
- Magaldi, D; Jennie Park-Taylor. 2016. Our Students' Minds Matter: Integrating Mindfulness Practices into Special Education Classrooms. Vol 5(2), 1-12.
- Olsen, G. & Fuller, M. 2003. *Home-School Relation: Working Sucessfully with Parents and Families*. Boston: Allyn and Bacon.
- Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.
- Sherretz, C.E. 2011. Mindfulness in Education: Case Studies of Mindful Teachers and Their Teaching Practices. *Journal of Thought*, 79-96.
- Suparno. 2008. *Bahan Ajar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.